

**SUBORDINASI DAN OTONOMI TUBUH PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN
L.A UNDERLOVER: FEMINISME RADIKAL KATE MILLETT**

*(Subordination and Autonomy of the Female Body in L.A. Underlover's Collection of Short Stories:
Kate Millet's Radical Feminism)*

Ridwan^{*}, Nensilianti, Lulyastuti

Universitas Negeri Makassar

Jl. Mallengkeri Raya, Makassar, Indonesia

Pos-el: ridwan@unm.ac.id, nensilianti@unm.ac.id, lulyastutiasmanda@gmail.com

Naskah Diterima 27 Juni 2025; Direvisi Akhir 4 Mei 2026;

Disetujui 12 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1591>

Abstract

*This study aims to analyse and uncover the forms of subordination of women's bodies in the short stories *Gimbol* by Budi Darma and *Penafsir Kebahagiaan* by Eka Kurniawan, which are governed by patriarchal power, using the perspective of radical feminism developed by Kate Millett. This analysis highlights how women experience subordination in the biological, coercive, economic, mythical, and ideological dimensions of patriarchy. The research method employed is qualitative descriptive, utilising text analysis and meaning interpretation based on the radical feminist theory. The findings reveal that women in these short stories are portrayed as objects of violence and sexual exploitation controlled by the patriarchal system. This analysis affirms the relevance of Millett's thinking in unravelling the gender inequalities that persist today. The implications of this research suggest that radical feminist analysis can be used to expose practices of gender injustice in literature. These findings also provide insight into patriarchal power relations.*

Keywords: radical feminism, patriarchy, women's bodily autonomy, Kate Millett.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap bentuk-bentuk subordinasi tubuh perempuan dalam cerpen *Gimbol* karya Budi Darma dan *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan yang dikendalikan oleh kuasa patriarki menggunakan perspektif feminisme radikal yang dikembangkan oleh Kate Millett. Analisis ini menyoroti bagaimana perempuan mengalami subordinasi dalam aspek biologis, paksaan, ekonomi, mitos, dan ideologi patriarki. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks dan interpretasi makna berbasis teori feminisme radikal. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa perempuan dalam cerpen-cerpen tersebut digambarkan sebagai objek kekerasan dan eksploitasi seksual yang dikendalikan oleh sistem patriarki. Analisis ini menegaskan relevansi pemikiran Millett dalam membongkar ketimpangan gender yang masih berlangsung hingga kini. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa analisis feminisme radikal dapat digunakan untuk mengungkap praktik ketidakadilan gender dalam karya sastra. Temuan ini juga memberikan pemahaman tentang relasi kuasa patriarki.

Kata-kata kunci: feminisme radikal, patriarki, otonomi tubuh perempuan, Kate Millett.

PENDAHULUAN

Karya sastra kerap kali dijadikan wadah untuk menyuarakan berbagai bentuk ideologi dari kehidupan sehari-hari. Melalui beragam genre dan gaya penceritaan, karya sastra dapat merepresentasikan berbagai gagasan yang berkembang dalam masyarakat. Ideologi yang

terkandung dalam karya sastra sering kali muncul sebagai bentuk kritik sosial, refleksi kondisi sosial, hingga sebagai alat untuk membentuk kesadaran sosial.

Karya sastra cerpen merupakan karya fiksi yang menggambarkan permasalahan

secara singkat dan memiliki beberapa komponen, seperti alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Rahmani, 2021). Cerpen mengungkapkan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bahasa tulis yang disusun secara ringkas dan terstruktur. Cerita dalam cerpen biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat, sekitar 10 hingga 30 menit. Sebagai karya sastra yang relatif pendek, cerpen memiliki ciri utama berupa alur tunggal (Nurliza et al., 2025). Artinya, cerita hanya berfokus pada satu konflik atau peristiwa utama tanpa cabang cerita lain. Alur yang sederhana membantu pembaca memahami isi cerita dengan lebih mudah.

Dalam perspektif feminisme, cerpen menjadi objek kajian yang penting untuk mengungkapkan bagaimana perempuan direpresentasikan, diposisikan, dan dinegosiasikan dalam teks (Daulay et al., 2025). Kajian feminisme dalam sastra berangkat dari asumsi bahwa teks tidak netral, melainkan sarat ideologi patriarki yang sering kali menempatkan perempuan sebagai pihak yang subordinat (Sastra, 2026). Tokoh-tokoh seperti Simone de Beauvoir melalui konsep *The Other* dan Kate Millett melalui kritik terhadap politik seksual menunjukkan bahwa tubuh dan identitas perempuan kerap dikonstruksi oleh dominasi kepentingan laki-laki (Dalimantoe, 2021). Dalam konteks ini, hal ini dapat terlihat melalui penokohan, alur, maupun konflik yang melibatkan perempuan sebagai objek, korban, atau bahkan agen resistensi.

Kajian feminisme terhadap cerpen dapat diarahkan pada beberapa aspek analisis, seperti representasi tubuh perempuan, bentuk subordinasi dan marginalisasi, stereotip gender, serta upaya perlawanan terhadap sistem patriarki. Pendekatan ini juga memungkinkan pembacaan kritis tentang bagaimana bahasa dan narasi membentuk makna tentang perempuan (Umam & Ridlo, 2025). Dengan demikian, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai arena ideologi yang membuka ruang bagi kritik sosial dan perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender.

Feminisme secara umum adalah sebuah gerakan sosial, politik, dan intelektual yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, serta menentang segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Ranifah et al., 2025). Gerakan ini berangkat dari kesadaran bahwa perempuan secara historis telah mengalami marginalisasi, subordinasi, dan eksploitasi, baik di ranah domestik maupun publik (Atabau, 2025). Feminisme tidak hanya menyoroti persoalan hak-hak perempuan, seperti hak memilih, hak atas pendidikan, dan hak atas tubuh sendiri, tetapi juga mengkritisi struktur kekuasaan, norma sosial, budaya, dan hukum yang memperkuat dominasi laki-laki (Jasmiarto & Ridwan, 2025).

Seiring perkembangannya, feminisme terbagi ke dalam berbagai aliran seperti feminisme liberal, radikal, dan postmodern, yang masing-masing menawarkan pendekatan dan fokus berbeda, namun tetap berpijak pada tujuan utama untuk menghapus ketimpangan gender dan memperjuangkan keadilan bagi semua jenis kelamin (Lailiyah, 2024). Feminisme liberal menekankan kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan di ranah publik, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hukum (Abel, 2025). Feminisme radikal berusaha mengungkap akar patriarki yang melekat dalam struktur sosial dan budaya, serta menuntut perubahan sistemik yang menyeluruh untuk membongkar dominasi laki-laki (Jannah, 2020). Sementara itu, feminisme postmodern menolak pandangan tunggal tentang perempuan dan menekankan pentingnya perbedaan identitas, pengalaman, serta konstruksi sosial gender, sehingga membuka ruang bagi keberagaman suara dalam perjuangan feminis (Rokhmansyah, 2016).

Munculnya aliran feminisme disebabkan oleh kenyataan bahwa konstruksi sosial mengenai interaksi gender dalam kehidupan masyarakat belum memenuhi cita-cita kesetaraan hak bagi laki-laki dan perempuan (Dalimoenthe, 2020). Kesadaran ini muncul karena ketimpangan struktur,

sistem, hingga tradisi dalam pola hidup masyarakat sosial (Mulyadi, 2018: 89). Konsep dasar feminisme radikal ini adalah sistem gender yang menjadi landasan dan tolok ukur dalam penaklukan perempuan. Cakupan yang paling disoroti dalam aliran feminisme ini yakni hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi, perbedaan jenis kelamin, hingga kekuasaan antargender (Pertiwi et al., 2024).

Feminisme muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dilembagakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Mudzakir, 2022). Ketimpangan gender bukan hanya persoalan individu semata, tetapi juga merupakan bagian dari permasalahan struktur sosial yang berakar kuat dalam sistem budaya, ekonomi, dan politik. (Marsh et al., 2021) Menjelaskan bahwa feminisme radikal ini jauh lebih gigih daripada feminisme liberal atau marxis. Feminisme radikal ini menyoroti pembongkaran terhadap pemerkosaan, kekerasan domestik, hingga kekerasan seksual. Feminisme radikal menaruh perhatian pada dimensi fisik atau seksual dari penindasan terhadap perempuan.

Dalam kajian feminisme, feminisme radikal adalah perspektif yang menyoroti kekuasaan yang ada antara laki-laki dan perempuan (Padmasari et al., 2025). Pemikiran feminisme ini dipelopori oleh Kate Millett. Aliran ini berpendapat bahwa akar permasalahan perempuan bersumber dari perbedaan gender. Menurut aliran ini, sumber utama permasalahan politik adalah seks; kehamilan dianggap sebagai bagian dari budaya yang tidak beradab. Selain itu, akar kejahatan menurut aliran ini juga adalah menjadi seorang ibu. perempuan dikukung oleh patriarki hingga berada dalam posisi yang serba terbatas dari aspek reproduksi maupun seksual (Amin, 2013)

Kate Millet merupakan seorang penulis feminis dan aktivis gerakan perempuan yang lahir pada 14 September 1934. Kate Millett terkenal karena karya besarnya yang berjudul *Sexual Politics* yang terbit pada tahun 1970. Kate Millett tidak hanya menghubungkan penindasan perempuan dalam perkawinan dan keluarga, tetapi juga menyoroti bagaimana

heteroseksisme sebagai ideologi telah menjadi penyokong utama dalam sistem patriarki (Yuketisi, 2015).

Feminisme radikal Kate Millett berakar pada pandangan bahwa akar utama penindasan terhadap perempuan terletak pada sistem patriarki, yaitu struktur kekuasaan sosial, politik, dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan superior (Rahayu et al., 2025). Millett menekankan bahwa politik seksual merupakan kunci untuk memahami ketimpangan gender, di mana relasi antara laki-laki dan perempuan bukan hanya hubungan personal, tetapi juga bentuk dominasi politik yang dilembagakan dalam budaya, sastra, hukum, dan institusi sosial. (Salsabilah, 2024) Ia menyoroti bagaimana ideologi patriarkal direproduksi melalui representasi dalam media dan karya sastra, baik secara halus maupun terang-terangan, yang menjustifikasi kekuasaan laki-laki atas tubuh dan identitas perempuan. Bagi Millett, pembebasan perempuan hanya dapat dicapai dengan membongkar tatanan patriarkal secara radikal, termasuk menantang norma-norma seksual dan peran gender tradisional yang dianggap alami oleh masyarakat (Ibrahim, 2025)

Penelitian mengenai feminisme radikal dalam karya sastra pernah dilakukan sebelumnya oleh Arifudin & Susanto (2020) dengan judul “Tokoh Diar dalam Novel *Rembang Jingga Karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi* (kajian *Feminisme Radikal Kate Millett*).” Dalam artikel ini, penulis mengidentifikasi empat tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Rembang Jingga karya Tj. Oetoro dan Dwiwana Premadi*. Namun, tokoh yang paling dominan dibahas adalah tokoh Diar. Penulis dalam artikel ini menggunakan konsep feminisme radikal, yakni ideologis, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi, pendidikan, paksaan, antropologis, serta psikologis. Tokoh Diar dalam novel tersebut digambarkan memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut. Berdasarkan pendapat Kate Millett, penelitian ini menemukan bahwa tokoh Diar, sebagai perempuan, merasa berada dalam kelas rendah

karena tidak bersekolah dan bekerja sebagai pelacur. Berbagai permasalahan yang dihadapinya juga menimbulkan dampak psikologis yang memengaruhi gangguan kejiwaannya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Damayanti et al. (2024) yang berjudul “Belenggu patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini: Kajian feminisme radikal Kate Millett.” Dalam analisis ini ditemukan dua bentuk budaya patriarki yang digambarkan dalam karya-karya Oka Rusmini. Bentuk pertama yaitu perempuan berada dalam posisi yang dibelenggu oleh akses kekuasaan patriarki yang mendominasi berbagai peranan penting dalam masyarakat. Bentuk kedua yaitu pemberontakan terhadap budaya patriarki. Keberadaan perempuan dilihat berdasarkan fisiologisnya, akan tetapi perempuan mampu mendobrak patriarki dengan mengusahakan melawan budaya tersebut. Dalam hal ini, tokoh Telaga yang digambarkan tetap melangsungkan pernikahannya dengan Wayang meskipun pernikahan yang mereka lakukan melanggar adat.

Dalam artikel ini, objek material yang digunakan yakni cerpen dalam buku *L.A Underlover* yang merupakan sebuah buku kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Katakita pada Oktober 2008. Kumpulan cerpen ini ditulis oleh lima pengarang Indonesia yang melakukan riset on the spot dan mewawancarai orang-orang Indonesia yang sukses, bahagia, teraniaya, tertindas dan terabaikan di Los Angeles. Lima penulis yang berkontribusi dalam buku ini adalah Budi Darma, Triyanto Triwikromo, Eka Kurniawan, Nugroho Suksmanto dan Chavchay Syaifullah. Dua judul cerpen yang menjadi fokus analisis data dalam penelitian ini adalah *Gimbol* karya Budi Darma dan *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan.

Cerpen *Gimbol* karya Budi Darma dan *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan menjadi data penelitian yang relevan untuk menerapkan konsep feminisme radikal. Kedua cerpen ini menyajikan realitas kehidupan yang sangat dekat dengan perempuan. Cerpen ini menghadirkan narasi yang menggambarkan

pengalaman individu dalam norma-norma patriarki. Dengan menggunakan feminisme radikal yang dikembangkan oleh Kate Millett, artikel ini akan menganalisis relasi kuasa gender dan melihat bagaimana patriarki serta otonomi tubuh perempuan dikaitkan dengan teori feminisme Kate Millett sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, kedua cerpen ini dianggap penting untuk dianalisis menggunakan konsep feminisme radikal Kate Millett karena menggambarkan bagaimana posisi perempuan dibelenggu oleh patriarki. Tema utama kedua cerpen ini berkaitan dengan kuasa patriarki terhadap tubuh perempuan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam mengkaji feminisme radikal dengan menganalisis cerpen *Gimbol* karya Budi Darma dan *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan perspektif Kate Millett. Kajian ini menyoroti bentuk kekuasaan patriarki yang tidak hanya mengontrol peran sosial perempuan tetapi juga membatasi otonomi tubuh mereka sebagai subjek narasi sastra. Penelitian ini menelusuri mekanisme kuasa patriarki dalam membentuk pengalaman tubuh perempuan pada kedua cerpen tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan empiris terhadap pemahaman relasi kuasa gender dalam karya sastra melalui pendekatan feminisme radikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme hubungan kekuasaan yang membentuk pengalaman tubuh yang dikonstruksi dan dimaknai dalam struktur sosial patriarki yang tercermin dalam cerpen. Selain itu, penelitian ini bermaksud memperkaya kajian feminisme radikal sehingga dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk kuasa patriarki.

KERANGKA TEORI

Buku paling fenomenal Kate Millett mengenai feminisme radikal adalah *Sexual Politics* yang diterbitkan pada tahun 1970. Kate Millett dalam buku ini mengemukakan pandangannya bahwa seks ialah politik karena adanya hubungan antara perempuan dan laki-laki yang

menjadi gambaran paradigma atas seluruh relasi kekuasaan (Huriani, 2021).

Aliran feminisme radikal ini muncul sekitar tahun 1960-an dengan isu utama yang disebabkan oleh permasalahan ketidakadilan terhadap kaum perempuan dari berbagai aspek yang dikuasai oleh laki-laki (Vianita et al., 2024). Awal dari pandangan aliran feminisme ini adalah adanya penindasan terhadap perempuan yang menempatkan perempuan sebagai bagian subordinat laki-laki. Hingga akhirnya, aliran ini bertujuan menghancurkan sistem relasi kelas ini karena perbedaan gender (Utaminingsih, 2017). Munculnya aliran ini bertujuan untuk mengatasi kegagalan aliran feminisme sebelumnya, yakni feminisme liberal dan feminisme Marxis, yang mencoba menyelesaikan permasalahan penindasan terhadap perempuan dari aspek hukum dan ekonomi. Kunci utama yang dimiliki oleh aliran feminisme radikal ini adalah adanya kehendak untuk merombak pola pikir dalam sistem patriarki yang sejak awal telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Aizid, 2024).

Feminisme radikal menyoroti bagaimana patriarki beroperasi dalam kehidupan sosial, budaya dan politik, serta bagaimana sistem tersebut menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Darmasari, 2024). Kate Millett memberikan pendapat bahwa sumber penindasan terhadap perempuan berasal dari ideologi patriarki, dengan menggunakan kontrol atas kapasitas reproduksi sebagai dasar dukungan terhadap kekerasan. Terdapat dua jenis ideologi patriarki yang disebutkan Kate Millett, yakni kepercayaan yang mengesahkan kekuasaan dan kesewenangan laki-laki atas perempuan (Sulasmi, 2021), serta serangkaian perlakuan dan norma-norma patriarki, anatomi teks, serta penetapan gender antara maskulin dan feminin telah dibentuk sedemikian rupa untuk membentuk sebuah sikap dan pribadi manusia (Bahardur, 2022).

Menurut Millet (dalam Damayanti et al., 2024), terdapat delapan konsep teori yang dipaparkannya. Pertama, ideologis yang berkaitan dengan konstruksi peran, temperamen, serta status perempuan dan laki-laki (Basit, 2020). Kedua, biologis yang memiliki anggapan bahwa seks terhadap gender merupakan sebuah pembentukan kultur dan sosial yang dapat ditampakkan. Ketiga, sosiologis yang berasal dari sosialisasi patriarki dari lingkungan keluarga yang kemudian disebarkan ke dalam masyarakat. Keempat, kelas yang menempatkan perempuan di bawah naungan laki-laki tanpa melihat latar belakang kelas sering kali menimbulkan konflik bagi perempuan (Ayuningrum, 2024). Kelima, perempuan dibebankan dengan ekonomi dan pendidikan sebagai pekerjaan domestik. Dalam hal ini, terdapat anggapan bahwa perempuan sama sekali tidak memiliki kelayakan untuk tampil di ranah publik, tidak menerima upah atau gaji, bahkan mengalami diskriminasi. Keenam, paksaan yang diterima perempuan dan mendapatkan ancaman kekerasan dalam rumah tangga serta pemaksaan. Ketujuh, mitos dan agama yang memandang perempuan sebagai sumber penderitaan (Baso, 2021). Kedelapan, psikologis: dalam hal ini, patriarki dapat menjadi alat untuk menyerang psikis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Konsep teori Kate Millett ini digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan dalam cerpen *Gimbol* karya Budi Darma dan *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan. Konsep-konsep ini diterapkan karena sangat relevan dengan temuan data yang membahas tubuh perempuan serta bagaimana kuasa patriarki bekerja dalam struktur sosial yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam teks sastra yang ditafsir secara mendalam. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan

konteks, sehingga relevan untuk mengkaji representasi tubuh perempuan serta hubungan kekuasaan patriarki dalam karya sastra (Creswell, 2023).

Data utama penelitian ini bersumber dari kutipan-kutipan data dari cerpen dalam buku *L.A Underlover* yang ditulis oleh lima penulis cerpenis dari Indonesia, yakni Budi Darma, Triyanto Triwikromo, Eka Kurniawan, Nugroho Suksmanto, dan Chavchay Syaifullah. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan feminisme radikal, khususnya teori Kate Millett. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung proses analisis.

Analisis ini berfokus pada dua cerpen yang memiliki data relevan dengan kajian feminisme radikal. Dua cerpen tersebut berjudul *Gimbol* karya Budi Darma dan *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan. Kedua cerpen ini dipilih sebagai objek kajian karena terdapat wacana yang membahas tubuh perempuan serta kuasa patriarki yang relevan untuk menggunakan konsep teori feminisme radikal Kate Millett.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan beberapa langkah. Pertama, membaca teks secara intensif dan berulang (*close reading*). Kedua, mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, mencatat kutipan data. Keempat, mengklasifikasikan data berdasarkan konsep feminisme radikal Kate Millett. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen manusia yang didukung oleh instrumen bantu berupa tabel atau kartu data untuk mengorganisasi dan mengelompokkan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data temuan dengan berbagai konsep dalam feminisme radikal serta pandangan ahli lain yang relevan. Pengamatan ketekunan

dilakukan dengan membaca teks secara berulang dan mendalam untuk memperoleh konsistensi dalam interpretasi (Moleong, 2017).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan konsep feminisme radikal Kate Millett. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi deskriptif analitis. Selanjutnya, kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memahami data berdasarkan konteks teks dan kerangka teori yang digunakan, sehingga menghasilkan pemaknaan yang komprehensif terhadap representasi tubuh perempuan dan kekuasaan patriarki dalam cerpen yang dikaji.

PEMBAHASAN

Kajian tentang feminisme radikal dalam buku kumpulan cerpen *L.A Underlover* yang ditulis oleh lima cerpenis Indonesia ini berfokus pada lima konsep utama Millet. Lima konsep tersebut berada pada aspek biologis, paksaan, ekonomi, mitos, dan ideologis. Pembahasan feminisme radikal ini berfokus pada dua judul cerpen, yaitu *Gimbol* karya Budi Darma dan *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan. Berikut adalah data dan hasil analisis dari kedua cerpen tersebut.

Biologis

Dalam aspek biologis, hal ini berkaitan dengan politik seksual yang dibingkai oleh perbedaan gender dan berasumsi bahwa seksualitas gender merupakan pemicu terbentuknya kultur sosial yang dapat diperlihatkan (Damayanti et al., 2024: 281). Bahy & Tjahjono (2022: 76) juga menjelaskan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang diagungkan dalam perspektif feminisme radikal. Perbedaan biologis ini memastikan bahwa perempuan akan selalu berada di bawah laki-laki karena perannya yang ter subordinasi atau feminin.

Dalam feminisme radikal Millet, sistem patriarki dikritik sebagai struktur yang mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan. Dalam faktor biologis, hal ini dijadikan sebagai salah satu dasar penindasan yang mencakup bagaimana tubuh perempuan kerap kali dijadikan sebagai dasar penguasaan, kekerasan, dan eksploitasi. Berikut adalah dua data yang ditemukan dalam cerpen berjudul *Gimbol* karya Budi Darma.

Data 1

“Dan memang, di seluruh Los Angeles selama beberapa bulan terakhir, sudah banyak mayat-mayat perempuan cantik bergelimpangan dengan ciri habis terkena cambuk yang amat mematikan.” (Darma, 2008: 61)

Kutipan ini menceritakan kondisi di Los Angeles dalam cerpen tersebut dalam beberapa waktu terakhir. Banyaknya mayat perempuan yang bergelimpangan ditemukan pada pagi hari karena kehadiran seseorang yang tidak diketahui pasti, yang selalu menimbulkan keresahan. Tetapi konon, orang tersebut adalah sosok lelaki yang tinggi dan besar. Lelaki itu diceritakan selalu membawa tali ke mana-mana dan menyembunyikannya, yang digunakan sebagai cambuk ajaib.

Kutipan data 1 ini menunjukkan adanya kekerasan berbasis gender, di mana perempuan, terutama yang memiliki paras cantik, menjadi korban pembunuhan yang sadis. Dalam perspektif Millet, kekerasan terhadap perempuan ini menginterpretasikan adanya kontrol patriarki yang memandang tubuh perempuan sebagai objek. Kecantikan, dalam hal ini, bukan hanya atribut, tetapi juga membuat perempuan lebih rentan mengalami kekerasan. Kekerasan semacam ini merupakan cara laki-laki mempertahankan dominasi atas perempuan, menegaskan superioritas mereka dengan mengontrol perempuan, baik dalam kehidupan maupun dalam kematian.

Situasi tersebut mencerminkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai

objek dalam sistem patriarki. Tubuh dan kecantikan perempuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral, melainkan menjadi alasan yang membuat mereka lebih rentan terhadap kekerasan. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan adanya hubungan antara kecantikan perempuan dan potensi terjadinya kekerasan yang alami.

Data 2

“Tampak pula bekas sekian banyak cambuk jahanam menghajar mayat itu semasa hidup. semua serangan mematikan, tapi perempuan itu menolak untuk mati sebelum melahirkan bayi.” (Darma, 2008: 62)

Kutipan ini menceritakan adanya makam di dalam gubuk. Makam tersebut tanpa nisan; di dalamnya terbaring sosok perempuan cantik dan mayatnya tetap utuh, bahkan mengeluarkan bau wangi. *Gimbol*, sebagai tokoh utama dalam cerpen ini, selalu mengunjungi tempat tersebut. Dapat ditafsirkan bahwa makam tersebut adalah makam ibunya yang meninggal setelah berhasil melahirkan *Gimbol*.

Data 2 ini juga diambil dari cerpen *Gimbol* karya Budi Darma. Kutipan data ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut mengalami penyiksaan yang sangat ekstrem, namun tetap berusaha bertahan hidup hingga melahirkan bayi di dalam kandungannya. Berdasarkan perspektif Millet, terdapat dua hal yang dapat dikritik.

Pertama, eksploitasi reproduksi yang melihat bagaimana sistem patriarki menempatkan perempuan dalam peran reproduktif, seolah tubuh mereka hanya bernilai sejauh mereka mampu melahirkan. Dalam data 2 ini perempuan mengalami kekerasan yang parah tetapi demi melahirkan ia berusaha bertahan. Hal ini mencerminkan tekanan sosial terhadap peran biologis perempuan sebagai ibu. Kedua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Data 1, kekerasan terhadap perempuan mencerminkan bahwa tubuh perempuan menjadi sasaran kontrol dan agresi laki-laki. Namun, dalam data 2 ini terdapat tambahan bahwa perempuan ini

berjuang untuk tetap hidup hingga melahirkan, yang dapat dilihat sebagai simbol ketahanan perempuan terhadap sistem yang menindasnya.

Dalam kumpulan cerpen L.A Underlover, perempuan sering kali digambarkan dalam posisi yang rentan terhadap kekerasan patriarki. Konsep biologis dalam feminisme radikal menunjukkan bahwa perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan digunakan sebagai justifikasi untuk menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam cerpen *Gimbol* karya Budi Darma, perempuan cantik menjadi target kekerasan brutal yang mencerminkan bagaimana sistem patriarki mengontrol tubuh perempuan melalui ancaman dan agresi.

Paksaan

Paksaan sebagaimana dijelaskan oleh (Bahy & Tjahjono, 2022): Millet mengatakan bahwa kita tidak terbiasa mengasosiasikan patriarki dengan paksaan. Dalam konsep paksaan, patriarki memosisikan perempuan sebagai sarana kekerasan seksual yang memiliki keistimewaan dan menyadarinya sebagai sasaran aksi pemerkosaan (Utomo & Wicaksono, 2022). Alasan terjadinya hal tersebut adalah pandangan umum bahwa perempuan adalah sosok lemah dan laki-lakilah yang memiliki kuasa untuk melakukan tindakan semena-mena karena anggapan bahwa laki-laki lebih kuat.

Data 3

“Seorang lelaki dengan cambuk maut, konon, tidak mau menerima keadaan yang makin membaik. Dengan cara yang tidak mungkin diketahui pasti, pembunuh ini memancing perempuan cantik agar keluar rumah, memperkosanya, lalu menghajarnya di tepi jalan.” (Darma, 2008: 63)

Data 3 ini, yang diambil dari judul *Gimbol* karya Budi Darma, menunjukkan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang lelaki yang tidak ingin menerima perubahan sosial yang semakin membaik dan telah menguntungkan perempuan. Dalam konsep paksaan Millet,

kekerasan seksual merupakan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan yang digunakan sebagai alat kontrol untuk menegaskan adanya patriarki. Pemerkosaan dalam hal ini tidak hanya merupakan tindakan kriminal, tetapi juga ekspresi dari sistem kekuasaan yang menindas perempuan melalui ancaman dan kekerasan fisik.

Kutipan data 3 ini tidak hanya merepresentasikan tindakan kekerasan seksual secara individual, tetapi juga memperlihatkan pola yang lebih sistemik, yakni resistensi terhadap perubahan sosial yang mulai menguntungkan perempuan. Sosok laki-laki dalam narasi digambarkan sebagai pihak yang *tidak mau menerima keadaan yang makin membaik*, sehingga kekerasan menjadi sarana untuk mengembalikan posisi dominan yang dirasa terancam. Dengan demikian, kekerasan seksual dalam kutipan ini dapat dipahami sebagai respons terhadap pergeseran relasi kuasa gender.

Dalam perspektif Kate Millett, pemerkosaan merupakan bentuk “politik seksual” yang berfungsi mempertahankan dominasi laki-laki melalui mekanisme paksaan (*coercion*). Temuan ini sejalan dengan penelitian feminisme radikal yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual sering muncul sebagai instrumen kontrol ketika struktur patriarki mengalami tekanan atau perubahan (Iman, 2025). Lebih lanjut, kajian kontemporer dalam studi gender juga menegaskan bahwa tubuh perempuan kerap dijadikan medan simbolik untuk menegaskan kembali hierarki sosial, terutama dalam situasi transisi sosial.

Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menggambarkan kekerasan sebagai tindakan kriminal semata, tetapi juga sebagai praktik ideologis yang berfungsi meneguhkan kembali tatanan patriarki. Perempuan tidak hanya menjadi korban secara fisik, tetapi juga menjadi objek dalam relasi kuasa yang lebih luas, di mana kekerasan digunakan untuk membatasi kebebasan dan otonomi mereka.

Data 4

“Jimmi pernah bilang, “jaga dirimu, jangan sampai bunting.” Menggugurkan kandungan atau melahirkan hanya akan membuat bisnis kita berantakan. Masih untung kalau enggak ditahan polisi federal.” (Kurniawan, 2008: 138)

Data 4 ini diambil dari cerpen berjudul "Penafsir Kebahagiaan" yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Dalam dialog ini, Jimmi menegaskan bahwa eksploitasi tubuh perempuan dalam sistem patriarkal lebih luas, khususnya dalam konteks prostitusi dan kontrol reproduksi. Millet menyoroti bahwa paksaan patriarkal dapat berupa pembatasan hak reproduksi perempuan. Dalam hal ini, Siti dipaksa untuk tidak hamil demi kepentingan bisnis Jimmi. Konsep paksaan juga tampak dalam pemaksaan terhadap Siti agar tetap berada dalam sistem eksploitasi seksual, dengan ancaman hukuman sebagai tambahan.

Kutipan tersebut tidak hanya menunjukkan relasi interpersonal antara Jimmi dan Siti, tetapi juga mengungkap struktur eksploitasi yang lebih luas, yakni bagaimana tubuh perempuan dikontrol dalam logika ekonomi patriarkal. Larangan untuk hamil menempatkan tubuh perempuan semata-mata sebagai alat produksi seksual yang harus dijaga efisiensinya. Dengan demikian, reproduksi tidak lagi menjadi hak personal perempuan, melainkan dikendalikan oleh kepentingan eksternal, dalam hal ini bisnis prostitusi yang dikelola oleh laki-laki.

Selain itu, penelitian dalam studi feminisme menunjukkan bahwa dalam praktik prostitusi, perempuan sering kali berada dalam posisi subordinat yang tidak memiliki otonomi penuh atas tubuhnya, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait reproduksi. Ancaman hukum yang disebutkan dalam kutipan semakin memperkuat mekanisme kontrol tersebut karena menciptakan tekanan psikologis yang membatasi pilihan perempuan. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya merepresentasikan eksploitasi seksual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi locus

persilangan antara patriarki, kekuasaan, dan kepentingan ekonomi yang saling menguatkan.

Data 5

“Dalam keadaan kalut, Jimmi dan Markum membuang Siti saat perjalanan dari Los Angeles ke Las Vegas. Di keterpencilan Mojave Desert, Siti nyaris mati terpengang dan kedinginan sebelum ditemukan oleh polisi patroli delapan hari kemudian.” (Kurniawan, 2008: 141)

Dari cerpen yang sama dengan data 4, data ini membahas pembuangan Siti oleh Markum dan Jimmi, yang mencerminkan objektifikasi perempuan, di mana tubuh perempuan dianggap tidak berharga setelah tidak lagi memiliki kegunaan bagi laki-laki. Patriarki mempertahankan kekuasaannya dengan memanfaatkan kekerasan ekstrem, termasuk pembuangan dan ancaman kematian, untuk memastikan perempuan tetap tunduk. Siti dalam keadaan tidak berdaya menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban eksploitasi yang pada akhirnya dibuang ketika dianggap tidak lagi bermanfaat.

Paksaan sebagai alat patriarki juga terlihat jelas dalam cerpen yang dianalisis. Kekerasan seksual dan eksploitasi perempuan digambarkan sebagai bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan, Siti dipaksa menjadi pekerja seks komersial di bawah kendali laki-laki, yang menegaskan bahwa tubuh perempuan sering kali dijadikan alat transaksi dalam sistem patriarki.

Ekonomi

Mengenai ekonomi, Arifuddin & Susanto (2020: 132) menjelaskan bahwa perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak diberi izin untuk bereksistensi di bidang ekonomi. Millet menjelaskan bahwa apa pun yang perempuan kerjakan, bahkan tugas berat sekalipun, mereka tidak dianggap sebagai buruh atau tenaga kerja. Mereka diberi upah berdasarkan penghargaan ekonomi patriarki modern. Data 6 dan data 7 berikut diambil dari

cerpen *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan.

Data 6

“Tawaran Jimmi terdengar agak sinting, namun memberinya sejenis pengharapan: ia diminta menjadi teman tidur enam mahasiswa, enam hari dalam satu minggu, dan bebas dihari terakhir. Untuk semua itu, ia tak perlu memikirkan visa, tiket, tempat tinggal, makan dan bahkan memperoleh bayaran sebulan sekali.” (Kurniawan, 2008: 134)

Dalam feminisme radikal, Millet mengkritik bagaimana sistem patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui kontrol seksual dan ekonomi. Tawaran yang diberikan Jimmi kepada Siti ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dikomodifikasi demi kepentingan enam mahasiswa yang akan menjadi pelanggan Siti. Siti dalam kondisi ini tidak memiliki kemandirian ekonomi karena keberlangsungan hidupnya bergantung pada relasi seksual yang diatur oleh Jimmi. Hal ini mencerminkan bagaimana ekonomi patriarki menempatkan perempuan dalam kondisi rentan, di mana akses terhadap sumber daya ekonomi seperti visa dan lain-lain ditukar dengan eksploitasi tubuhnya.

Dalam perspektif Kate Millett, kondisi ini mencerminkan bagaimana patriarki bekerja melalui kontrol seksual yang dilegitimasi oleh struktur ekonomi. Tubuh Siti tidak lagi dipahami sebagai entitas otonom, melainkan sebagai objek yang diproduksi dan didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Jika dikaitkan dengan penelitian kontemporer mengenai prostitusi dan migrasi perempuan, situasi ini menunjukkan adanya irisan antara eksploitasi seksual dan kerentanan struktural. Fasilitas seperti visa dan tempat tinggal bukan sekadar bentuk “fasilitasi”, tetapi juga menjadi alat kontrol yang mengikat perempuan dalam sistem tersebut. Kondisi ini juga dapat dibaca sebagai bentuk kerja reproduktif dan seksual yang dieksploitasi tanpa memberikan otonomi penuh kepada perempuan.

Kutipan di atas tidak hanya merepresentasikan komodifikasi tubuh perempuan, tetapi juga menunjukkan bagaimana patriarki beroperasi secara kompleks melalui persilangan antara seksualitas, ekonomi, dan mobilitas global. Perempuan ditempatkan dalam posisi rentan, di mana kebutuhan hidup dijadikan alat untuk mempertahankan praktik eksploitasi yang berkelanjutan.

Data 7

“Sejak kapan Jimmi membawamu ke sini?”

“Sudah hampir enam bulan”

Markum mengangguk-angguk kecil, mengelus dagunya sendiri, lalu agak ragu bertanya lagi, “Berapa Jimmi bayar kamu?”

“Ah, berapalah gaji pembantu?” Sahut Siti disertai senyum genit.

Jadi kamu pembantu, pikir Markum.

(Kurniawan, 2008: 134)

Data 7 ini menggambarkan pekerjaan domestik sebagai bentuk subordinasi. Dialog antara Markum dan Siti menegaskan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam pekerjaan domestik dengan upah rendah dan status yang tidak dihargai. Siti menerima bayaran yang tidak signifikan, sehingga menginterpretasikan bagaimana patriarki memandang pekerjaan domestik sebagai sesuatu yang bernilai rendah. Masyarakat berpendapat bahwa patriarki mempertahankan kontrol melalui struktur sosial yang memaksa perempuan menerima peran-peran subordinatif, termasuk sebagai pekerja domestik dengan gaji yang tidak layak.

Aspek ekonomi dalam feminisme radikal Millett juga terlihat dalam cerpen ini. Perempuan dikonstruksi sebagai tenaga kerja yang dieksploitasi tanpa pengakuan atau penghargaan. Perempuan yang bekerja dalam sektor domestik dan seks komersial tidak memiliki kendali atas sumber daya ekonomi mereka sendiri. Hal ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki membatasi akses perempuan terhadap kemandirian finansial.

Mitos

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mitos dalam feminisme

radikal Millet berkaitan dengan kepercayaan dan peranan perempuan sebagai sumber penderitaan (Damayanti et al., 2024: 281). Dalam konsep mitos feminisme radikal Millet, mitos berfungsi sebagai alat patriarki untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan. Mitos kerap kali menggambarkan perempuan dalam dua ekstrem, yakni sebagai makhluk suci dan penuh pengorbanan atau sebagai sosok jahat dan destruktif.

Data 8

"Setelah bayi-bayi itu dihisap darahnya oleh tiga gundik Drakula, ibu masing-masing bayi dibiarkan menjadi gila." (Darma, 2008: 55)

Data 8 ini diambil dari judul *Gimbol* karya Budi Darma, yang dapat dianalisis berdasarkan dua elemen utama. Pertama, eksploitasi atas tubuh perempuan. Bayi yang secara sosial dikonstruksi sebagai hasil peran reproduktif perempuan diambil dan dieksploitasi oleh tokoh Drakula dan ketiga gundiknya. Hal ini merepresentasikan bagaimana sistem patriarki memandang tubuh perempuan sebagai alat produksi dan pemeliharaan kehidupan, tetapi tidak memiliki kendali atasnya.

Kedua, dalam hal ini, perempuan memiliki peran ganda, yakni sebagai predator dan sebagai korban. Tiga gundik Drakula di sini berperan sebagai figur perempuan yang digambarkan sebagai predator dan ancaman. Dalam mitos patriarki, perempuan yang memiliki kekuatan sering kali dikonstruksi sebagai sosok yang destruktif. Sementara itu, para ibu bayi digambarkan sebagai korban yang mengalami kegilaan setelah kehilangan anak-anak mereka. Ini mencerminkan mitos perempuan sebagai makhluk lemah dan emosional, dengan kehidupan yang hanya berpusat pada peran sebagai ibu.

Sederhananya, data ini mencerminkan bagaimana mitos digunakan untuk memperkuat gagasan bahwa perempuan hanya memiliki dua peran dalam sistem patriarki, yakni sosok jahat yang melanggar norma atau sosok yang

tetap berada dalam peran tradisional yang penuh penderitaan.

Ideologi

Ideologi merupakan salah satu dari banyak konsep feminisme radikal yang menciptakan doktrin tentang perbedaan watak antara laki-laki dan perempuan. Ideologi patriarki telah menetapkan bahwa laki-laki adalah maskulin dan perempuan adalah feminin (Bahardur, 2022: 228). Ideologi inilah yang dalam cerpen Penafsir Kebahagiaan, yang ditulis oleh Eka Kurniawan, menampakkan adanya ideologi-ideologi maskulin yang menempatkan perempuan sebagai sumber keuntungan. Laki-laki merasa memiliki hak penuh atas tubuh perempuan.

Data 9

"Jimmi naik ke tempat tidur dan mulai membayangkan Siti tinggal di apartemennya serta uang yang akan disetorkan teman-temannya, empat kali sebulan. Jika ia membutuhkan lebih banyak uang, ia bisa menjual jatahnya sendiri kepada mahasiswa lain pada malam Jumat. Tanpa tertahan, Jimmi tersenyum sendiri." (Kurniawan, 2008: 136)

Kutipan ini menunjukkan Siti sebagai tokoh perempuan yang diperlakukan sebagai komoditas seksual dalam sistem patriarki. Jimmi membayangkan Siti sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi keuntungan ekonomi, yang sesuai dengan kritik Millet terhadap patriarki yang memperdagangkan tubuh perempuan. Seksualitas perempuan tidak lagi menjadi hak pribadinya, tetapi dikendalikan oleh laki-laki dan dijadikan sebagai alat transaksi. Konsep ini berhubungan dengan ideologi patriarki yang mengatur seksualitas perempuan demi kepentingan laki-laki, bukan berdasarkan kesadaran dan kebebasan perempuan itu sendiri.

Situasi ini mencerminkan bentuk patriarki sebagai kontrol atas seksualitas perempuan melalui mekanisme ekonomi dan ideologi. Namun, jika dikaitkan dengan penelitian lain, fenomena ini juga sejalan dengan konsep komodifikasi dalam pemikiran Karl Marx, di mana tubuh

perempuan mengalami proses reifikasi, yakni diperlakukan sebagai benda bernilai tukar. Tubuh Siti tidak hanya dijual, tetapi juga “dipecah” menjadi unit-unit konsumsi jatah waktu yang menandakan rasionalisasi kapitalistik dalam eksploitasi seksual.

Selain itu, studi feminis kontemporer menunjukkan bahwa dalam praktik prostitusi, perempuan sering kali mengalami “double exploitation”, yakni eksploitasi seksual sekaligus eksploitasi ekonomi (Jeffreys, 2009). Imajinasi Jimmi tentang menjual “jatahnya” kepada pihak lain memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dapat terus dieksploitasi secara berlapis dalam jaringan relasi laki-laki. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menggambarkan komodifikasi tubuh perempuan, tetapi juga menunjukkan bagaimana patriarki dan kapitalisme bekerja secara simultan dalam membentuk sistem eksploitasi yang kompleks dan berkelanjutan.

Data 10

“Lagi pula, kalau seorang suami betah meniduri istrinya selama lima puluh tahun, kenapa kami harus bosan menidurimu selama enam bulan?” (Kurniawan, 2008: 137)

Dalam kutipan ini, perempuan kembali direduksi menjadi objek seks yang harus memenuhi kepuasan laki-laki. Data 10 ini menunjukkan kontrol atas tubuh perempuan dalam konteks yang lebih luas, di mana perempuan dipandang sebagai properti kolektif yang dapat digunakan sesuai kebutuhan laki-laki. Millett menyoroti bagaimana ideologi pernikahan dan hubungan seksual dalam patriarki menormalisasi eksploitasi perempuan dengan dalih kesetiaan atau kebutuhan biologis laki-laki. Pernyataan ini juga menunjukkan dominasi seksual sebagai mekanisme kontrol patriarki, di mana perempuan kehilangan otoritas atas tubuhnya sendiri.

Mitos dan ideologi patriarki turut berperan dalam mengukuhkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Cerita tentang perempuan yang ditinggalkan dan

dihancurkan oleh sistem patriarki dalam cerpen *Gimbol* karya Budi Darma menunjukkan bahwa mitos tentang perempuan sebagai objek pasif yang harus tunduk pada laki-laki masih sangat kuat. Sementara itu, dalam *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kuriawan, ideologi patriarki mengontrol tubuh dan keputusan perempuan, menciptakan norma yang menormalisasi eksploitasi seksual terhadap mereka.

Melalui perspektif feminisme radikal Kate Millett, penelitian ini menunjukkan bagaimana teks sastra dapat menjadi refleksi realitas ketimpangan gender di masyarakat. Kumpulan cerpen L.A Underlover menampilkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan, mulai dari kekerasan fisik, pemaksaan, eksploitasi ekonomi, hingga pembentukan ideologi yang membatasi kebebasan perempuan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap cerpen *Gimbol* karya Budi Darma dan *Penafsir Kebahagiaan* karya Eka Kurniawan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kekuasaan patriarki serta mekanisme yang membentuk pengalaman tubuh perempuan dalam teks sastra. Melalui perspektif feminisme radikal Kate Millett, penelitian ini menunjukkan bahwa patriarki beroperasi melalui berbagai mekanisme, termasuk kontrol biologis, kekerasan seksual, eksploitasi ekonomi, mitos, dan ideologi gender. Tubuh perempuan dalam kedua cerpen tersebut dikonstruksi bukan sebagai entitas otonom, melainkan sebagai objek yang dikontrol, dieksploitasi, dan dimaknai dalam kerangka kepentingan laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa relasi kuasa gender dalam karya sastra tidak hanya bersifat implisit, tetapi juga terstruktur dan dapat diidentifikasi melalui perangkat analisis yang jelas.

Cerpen-cerpen ini mengungkapkan bahwa perempuan masih menjadi objek subordinasi yang dikendalikan oleh sistem yang menguntungkan laki-laki. Melalui

analisis ini, dapat ditegaskan bahwa feminisme radikal tetap relevan dalam membongkar ketimpangan gender yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Sastra, dalam hal ini, menjadi medium yang mampu memperlihatkan bagaimana patriarki beroperasi dan bagaimana perempuan harus menghadapi realitas tersebut.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan bahasa dan sastra Indonesia melalui penguatan pendekatan kritis dalam membaca teks sastra. Analisis ini menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai medium ideologis yang merepresentasikan sekaligus mereproduksi relasi kuasa gender. Pemahaman yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai konteks. Dalam

ranah akademik, temuan ini menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam kajian sastra, sementara dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra untuk menumbuhkan kesadaran akan ketimpangan gender.

Peneliti menyadari hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan objek yang hanya berfokus pada dua cerpen dalam satu kumpulan karya, sehingga belum dapat merepresentasikan keseluruhan dinamika patriarki dalam sastra Indonesia secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data, baik dengan melibatkan lebih banyak karya sastra maupun dengan membandingkan lintas genre dan lintas periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, L. (2025). Peran Ganda Perempuan Muda di Gresik Kecamatan Driyorejo Dalam Perspektif Feminis Liberal. *Journal Neo Societal*, 10(2), 134–143.
- Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Al Lailiyah, N. A. *Hak Politik Wanita Dalam Kitab Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah Perspektif Feminist Legal Theory (Studi Analisis Peran dan Kedudukan Wanita dalam Kehidupan Sosial Masyarakat)* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Amin, S. (2013). Pasang surut gerakan feminisme. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(2), 146-156. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>
- Arifudin, T., & Susanto, E. (2020). Tokoh Diar dalam Novel Rembang Jingga Karya Tj. Oetoro dan Dwiwana Premadi (Kajian Feminisme Radikal Menurut Kate Millet). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 123–137.
- <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2892>
- Atabau, P. Y. (2025). Studi Feminis dalam Agama: Melintas Batas dan Mendobrak Tradisi Agama Patriarki. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(2), 92–106. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.763>
- Ayuningrum, A. D. *Perlawanan Konstruksi Identitas Perempuan dalam Industri Kretek pada Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya dan Gadis Kretek Karya Ratih Kumala serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Bahardur, I. (2022). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Laki-laki: Analisis Pemikiran Feminis Kate Millett terhadap Novel Lalita Karya Ayu Utami. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 223-236. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i2.503>
- Bahy, S. Al. (2022). Belenggu Patriarki Tokoh Utama dalam Film Marlina

- Si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya (Kajian Feminisme Radikal Kate Millett). *Bapala*, 9(10), 73–89.
- Basit, L. (2022). *Lensa Gender Di Media Massa: Meta Analisis Politisi Perempuan*. Medan: Umsu Press.
- Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 118–129. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i1.119>
- Budi Darma, Triwikromo, T., Kurniawan, E., Suksmanto, N., & Syaifullah, C. (2008). *L.A Underlover*. Depok: Katakita.
- Creswell, J., & Plano Clark, V. L. (2023). Meninjau kembali desain penelitian metode campuran setelah 20 tahun. *Buku Pegangan Desain Penelitian Metode Campuran*, 1(1), 21–36.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297. [10.31943/bi.v9i1.636](https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636)
- Darmasari, A., & Gusnita, C. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi dan Gaya Hidup dalam Prostitusi Online: Analisis Feminisme Radikal pada Kasus Istri yang Dijual oleh Suaminya. *UNES Law Review*, 6(4), 10846–10854. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4.1988ani>
- Daulay, H., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Ivone, D., Pujiriyani, D. W., Syahara, A. F., ... & Sari, R. (2025). *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan*. Digital Library: UIN Sunan Gunung Djati.
- Ibrahim, K. L. *Status Hukum Saksi Perempuan Dalam Penetapan Pengadilan Agama* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Iman, A. N. (2025, October). Trauma, Stigma, Dan Perlawanan Perempuan Terhadap Kekerasan Digital Berbasis Gender: Studi Kasus Pada Korban Revenge Porn Di Indonesia. *In Proceedings of the 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)* (Vol. 1, No. 1, pp. 523–538). <https://doi.org/10.31947/aiccon2025.v1i1.4773>
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jasmiarto, D., & Ridwan, A. (2025). Perempuan Fokus Berkarier di Desa Gununggangsir Pasuruan Dalam Pandangan Feminisme Radikal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 148–157. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.89803>
- Marsh, D., Stoker, G., & Mahadi, H. (2021). *Institusionalisme dalam Ilmu Politik: Seri Teori dan Metode Ilmu Politik*. Banten: Nusamedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, B. (2018). Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen “Maria” (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *Humanika*, 25(2), 88–95. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>

- Nurliza, E., Azmi, N., Faisal, S. P., Junaidi, S. P., & Julia, P. (2025). *Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya*. Penerbit K-Media.
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka: Kajian Feminisme Marxis. *Journal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1520–1538. <https://doi.org/10.30605/onoma.v1i2.5609>
- Pertiwi, P. I., Novanda, Y., & Pratama, S. A. (2024). Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensial pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja: Feminisme. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96–119. <https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.723>
- Rahayu, T. D. P., Meliani, F., & Komarudin, E. (2025). Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Tafsir Kepemimpinan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1). [10.22219/progresiva.v9i2.14874](https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i2.14874)
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ranifah, R. S. (2025). Kebijakan Pemerintah dan Fetishisasi Perempuan: Studi Feminisme. *Abdurrauf Science and Society*, 1(2), 121–137. <https://doi.org/10.70742/asoc.v2i1.179>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal tentang kritik sastra feminis*. DI Yogyakarta: Garudhawaca.
- Salsabila, F. *Kritik Feminisme Terhadap Kapitalisme-Patriarkis (Studi Komparatif Feminisme Nancy Fraser dan Nawal Al Sa'adawi)* (Tesis Sarjana).
- Sastra, B. (2026). Konstruksi Perempuan Dan Relasi Kekuasaan Dalam Sastra Indonesia: Perspektif Kritik Feminisme. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.70134/basadya.v2i1.1293>
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umam, K., & Ridlo, U. (2025). Pendekatan dalam penelitian bahasa dan sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292–303. <https://doi.org/10.63822/g1zdp64>
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Malang: UB Press.
- Utomo, F. M., & Wicaksono, A. (2022). *Ketidakadilan Gender Dan Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said)
- Vianita, P., & Rahman, M. H. T. (2024). Feminisme dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam. *SAKINAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 74–83.
- Yukesti, T. (2015). *51 Perempuan pencerah dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.